Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Implementasi *Green Finance* sebagai Strategi Manajemen Keuangan Berkelanjutan

(Studi Kualitatif pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk)

Lailatul Uyun[1], Riski Wisnu Prakoso[2], Mastiah[3], Asyifa Vera Fitriansyah[4], Sirojul Wahhaj Alfiani[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang
e-mail: [1]dosen03207@unpam.ac.id, [2]dosen03035@unpam.ac.id, [3]dosen03214@unpam.ac.id,
[4]veraasyifa@gmail.com, [5]wahhajalfianisirojul@gmail.com
*Corresponding author: dosen03207@unpam.ac.id

Informasi Artikel:
Terima: 15-09-2026
Revisi: 25-10-2026
Disetujui: 12-11-2026
Publish online: 15-11-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi green finance sebagai strategi manajemen keuangan berkelanjutan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, meliputi strategi integrasi, perspektif pemangku kepentingan internal, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green finance telah menjadi pilar strategis dalam manajemen keuangan BRI, yang tercermin dari alokasi 64,30% portofolio kredit dan investasi obligasi pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan, penerbitan Green Bond Tahap III sebesar Rp2,5 triliun, serta integrasi manajemen risiko iklim dan Environmental and Social Risk Management dalam proses pembiayaan. Climate risk stress testing juga telah diterapkan pada sekitar 71,41% portofolio pembiayaan. Perspektif pemangku kepentingan internal menunjukkan perubahan pemahaman green finance dari beban biaya menjadi investasi strategis untuk penciptaan nilai jangka panjang. Implementasi didukung oleh komitmen manajemen puncak dan regulasi, tetapi masih menghadapi keterbatasan data lingkungan dan emisi nasabah, kesenjangan literasi ESG, serta keterbatasan proyek hijau yang bankable.

Kata Kunci: *green finance, manajemen keuangan berkelanjutan, ESG, perbankan, BRI*

ABSTRACT

This study analyzes green finance implementation as a sustainable financial management strategy at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), focusing on its integration, internal stakeholder perspectives, and supporting and inhibiting factors. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis and analyzed with the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that green finance has become a strategic pillar of BRI's financial management. In 2024, 64.30% of its loan and bond investment portfolio was allocated to Sustainable Business Activities, and BRI issued a third-stage Green Bond worth IDR 2.5 trillion. Green finance is also integrated through climate risk management and

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Environmental and Social Risk Management (ESRM); climate risk stress testing covered approximately 71.41% of the financing portfolio. Internal stakeholders increasingly viewed green finance as a strategic investment for long-term value creation rather than a cost burden. Implementation is supported by top management commitment and regulation, but faces challenges including limited customer environmental and emissions data, gaps in ESG literacy, and a shortage of bankable green projects.
Keywords: *green finance, sustainable financial management, ESG, banking, BRI*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan meningkatnya tuntutan terhadap pembangunan berkelanjutan mendorong sektor perbankan untuk mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan. Perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung transisi menuju pembangunan berkelanjutan karena keputusan pembiayaan dan investasi dapat memengaruhi aktivitas ekonomi berbagai sektor. Dalam konteks tersebut, green finance menjadi salah satu pendekatan untuk mengarahkan sumber daya keuangan pada kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus mempertimbangkan risiko sosial dan ekonomi. Penerapan green finance dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan penyaluran pembiayaan kepada proyek ramah lingkungan, tetapi juga mencakup pengelolaan risiko lingkungan, penyesuaian kebijakan kredit, dan integrasi prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis perbankan. Yameen et al. (2024) melalui kajian terhadap 50 penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan penerapan green finance di industri perbankan, termasuk regulasi, kebijakan kredit, pengelolaan risiko, teknologi, inovasi, dan praktik internal organisasi.

Penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia memperoleh landasan regulasi melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mengatur penerapan prinsip keuangan berkelanjutan, penyusunan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan, serta penyampaian laporan keberlanjutan. Kerangka regulasi ini menempatkan keberlanjutan sebagai bagian dari tata kelola dan aktivitas lembaga jasa keuangan, bukan semata-mata sebagai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2017). Meskipun demikian, keberadaan regulasi dan kebijakan formal belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana prinsip keuangan berkelanjutan diterjemahkan ke dalam keputusan pembiayaan, pengelolaan risiko, serta praktik organisasi sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi green finance perlu dipahami tidak hanya melalui keberadaan kebijakan dan instrumen keuangan, tetapi juga melalui proses pelaksanaan dan dinamika organisasi yang menyertainya.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) menjadi objek yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena memiliki peran penting dalam intermediasi keuangan dan pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan Sustainability Report 2024, BRI mengungkapkan bahwa 64,30% dari total portofolio kredit dan investasi obligasinya dialokasikan pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan. Pada tahun yang sama, BRI menerbitkan

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Green Bond Tahap III sebesar Rp2,5 triliun dan melaporkan penerapan Environmental and Social Risk Management (ESRM) serta climate risk stress testing terhadap sekitar 71,41% portofolio pembiayaannya (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., 2024). Informasi tersebut menunjukkan adanya integrasi agenda keberlanjutan dalam pengelolaan portofolio dan risiko. Namun, angka-angka tersebut terutama menggambarkan capaian yang dilaporkan perusahaan sehingga belum cukup untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan, pengalaman para pelaksana kebijakan, dan tantangan yang muncul dalam penerapan green finance di lingkungan organisasi.

Kajian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan perkembangan dan penerapan keuangan berkelanjutan. Yameen et al. (2024) memetakan faktor-faktor yang berkaitan dengan penerapan green finance dalam industri perbankan melalui pendekatan systematic literature review. Sementara itu, Singhania et al. (2024) menelaah perkembangan penelitian sustainable finance dan mengidentifikasi sejumlah arah penelitian, termasuk pembiayaan hijau, pembiayaan iklim, obligasi berkelanjutan, dan pelaporan penggunaan dana. Dalam konteks Indonesia, Sutrisno et al. (2024) mengkaji hubungan kredit hijau dengan profitabilitas dan stabilitas bank menggunakan data sejumlah bank yang menyediakan kredit hijau selama periode 2019–2022. Penelitian tersebut memberikan bukti kuantitatif mengenai hubungan kredit hijau dengan karakteristik kinerja perbankan. Meskipun memberikan landasan penting, pendekatan kajian literatur dan analisis kuantitatif tersebut memiliki fokus berbeda dari penelitian yang berupaya memahami proses implementasi, pemaknaan kebijakan oleh pemangku kepentingan internal, dan hambatan pelaksanaan pada satu organisasi perbankan secara mendalam.

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian-penelitian tersebut, ruang kajian yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini adalah pemahaman kontekstual mengenai bagaimana green finance diintegrasikan ke dalam praktik manajemen keuangan berkelanjutan pada organisasi perbankan tertentu. Fokus ini penting karena implementasi kebijakan keberlanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi dan ketersediaan instrumen pembiayaan, tetapi juga berkaitan dengan komitmen manajemen, koordinasi antarunit, kapasitas sumber daya manusia, kesiapan data nasabah, serta karakteristik segmen pembiayaan. Pada BRI, persoalan tersebut menjadi relevan karena penerapan green finance berlangsung dalam konteks bank milik negara yang menjalankan fungsi intermediasi sekaligus memiliki peran penting dalam pembiayaan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah capaian pembiayaan berkelanjutan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik organisasi serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi pelaksanaannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi green finance sebagai strategi manajemen keuangan berkelanjutan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu integrasi green finance ke dalam kebijakan dan praktik manajemen keuangan, perspektif pemangku kepentingan internal terhadap penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Berbeda dari kajian yang berfokus pada pemetaan literatur atau pengujian hubungan antarvariabel, pendekatan ini

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

memungkinkan peneliti menggali proses organisasi dan pengalaman aktor yang terlibat dalam penerapan kebijakan keberlanjutan. Kebaruan tersebut diposisikan sebagai kontribusi kontekstual untuk memperdalam pemahaman mengenai pelaksanaan green finance di lingkungan perbankan, bukan sebagai klaim bahwa penelitian kualitatif mengenai perbankan berkelanjutan belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi green finance sebagai strategi manajemen keuangan berkelanjutan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana green finance diterapkan dalam praktik manajemen keuangan, bagaimana prinsip tersebut diintegrasikan ke dalam kebijakan dan proses pembiayaan, bagaimana pemangku kepentingan internal memaknai implementasinya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai penerapan Stakeholder Theory dan Institutional Theory dalam menjelaskan hubungan antara tuntutan pemangku kepentingan, tekanan kelembagaan, dan praktik keberlanjutan organisasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang kontekstual bagi manajemen perbankan dan pemangku kepentingan terkait dalam mengidentifikasi tantangan implementasi green finance serta memperkuat integrasinya ke dalam pengelolaan keuangan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory memandang organisasi sebagai entitas yang perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas organisasi. Perspektif ini memperluas perhatian manajemen dari kepentingan pemegang saham menuju hubungan dengan pemerintah, investor, karyawan, nasabah, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks keberlanjutan, teori ini relevan karena keputusan perusahaan dapat menghasilkan konsekuensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dirasakan oleh berbagai kelompok stakeholder (Jillani et al., 2024; Talan et al., 2024). Hubungan dengan stakeholder dalam sektor perbankan menjadi semakin penting karena bank tidak hanya mengelola sumber daya internal, tetapi juga menentukan arah alokasi modal melalui keputusan kredit dan investasi. Penerapan green finance dapat dipahami sebagai bentuk respons organisasi terhadap ekspektasi stakeholder mengenai pembiayaan yang bertanggung jawab, pengelolaan risiko lingkungan dan sosial, serta transparansi keberlanjutan. Kajian sistematis Del Gesso dan Lodhi (2024) menunjukkan bahwa stakeholder theory merupakan salah satu perspektif dominan dalam kajian ESG, sedangkan Jillani et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengaruh stakeholder berkaitan dengan praktik green banking dalam konteks negara berkembang. Penelitian ini menggunakan Stakeholder Theory sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana BRI merespons kepentingan stakeholder melalui alokasi portofolio berkelanjutan, penerapan Environmental and Social Risk Management (ESRM), pengelolaan risiko iklim, instrumen pembiayaan berkelanjutan, dan tata kelola ESG. Teori ini juga digunakan untuk membaca perspektif stakeholder internal mengenai perubahan pemaknaan green finance dari aktivitas yang dipersepsikan sebagai beban tambahan menuju bagian dari strategi pengelolaan risiko dan nilai jangka panjang. Perspektif stakeholder dengan demikian membantu menjelaskan untuk siapa dan kepentingan apa praktik keberlanjutan organisasi diarahkan (Talan et al., 2024).

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Institutional Theory

Institutional Theory menjelaskan bahwa keputusan dan praktik organisasi dibentuk bukan hanya oleh pertimbangan efisiensi internal, tetapi juga oleh tekanan kelembagaan berupa regulasi, norma, standar, dan ekspektasi sosial. Literatur kelembagaan kontemporer menjelaskan bahwa praktik organisasi dipengaruhi oleh regulasi, norma, standar, dan ekspektasi sosial yang mendorong penyesuaian kebijakan dan praktik. Dalam konteks keuangan berkelanjutan, tekanan tersebut dapat berasal dari regulator, standar industri, investor, dan perkembangan praktik keberlanjutan. Tekanan kelembagaan pada industri perbankan menjadi relevan karena bank beroperasi dalam lingkungan yang sangat diatur dan sekaligus menghadapi tuntutan peningkatan transparansi ESG. Del Gesso dan Lodhi (2024) menunjukkan bahwa institutional theory termasuk perspektif utama dalam menjelaskan praktik ESG, sedangkan Manos et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan dan mekanisme responsible banking berkaitan dengan praktik pengungkapan ESG. Kajian kualitatif pada bank di Indonesia juga menunjukkan bahwa tata kelola keberlanjutan, green taxonomy, materialitas, dan pengelolaan risiko menjadi unsur penting dalam kinerja keberlanjutan bank (Suhardjo et al., 2026). Institutional Theory dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana POJK 51/POJK.03/2017, Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI), standar keberlanjutan, serta ekspektasi eksternal membentuk konteks implementasi green finance di BRI. Perspektif ini melengkapi Stakeholder Theory: Stakeholder Theory membantu memahami kepentingan pihak-pihak yang perlu direspons, sedangkan Institutional Theory menjelaskan tekanan dan mekanisme kelembagaan yang mendorong organisasi menyesuaikan kebijakan dan praktiknya (Del Gesso & Lodhi, 2024; Manos et al., 2024).

Green Finance

Green finance dipahami sebagai pendekatan keuangan yang mengarahkan alokasi modal dan pengambilan keputusan pembiayaan dengan mempertimbangkan tujuan lingkungan serta keberlanjutan. Dalam industri perbankan, green finance tidak terbatas pada penyaluran dana ke proyek hijau, tetapi juga mencakup integrasi risiko lingkungan dan iklim dalam keputusan kredit, pengembangan instrumen keuangan berkelanjutan, serta penyesuaian kebijakan dan proses pembiayaan. Kajian Yameen et al. (2024) menunjukkan bahwa regulasi, kebijakan kredit, pengelolaan risiko lingkungan, teknologi, inovasi, dan praktik internal merupakan tema penting dalam penelitian green finance perbankan. Literatur yang lebih luas memperlihatkan bahwa green finance merupakan bagian dari perkembangan sustainable finance dan berkaitan dengan perubahan cara sektor keuangan menilai risiko, peluang, dan penciptaan nilai. Bartolacci et al. (2024) memetakan perkembangan riset green finance dan menunjukkan luasnya agenda penelitian, sedangkan Khan et al. (2024) menekankan hubungan antara green finance dan keberlanjutan lingkungan. Zairis et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sustainable finance berkembang pada tema green bonds, ESG performance, banking, dan financial risks. Green finance dalam penelitian ini menjadi konsep utama yang dieksplorasi melalui empat aspek, yaitu implementasi dalam organisasi, integrasi ke dalam manajemen keuangan dan pembiayaan, perspektif stakeholder internal, serta faktor pendukung dan penghambat. Fokus tersebut memungkinkan green finance dianalisis sebagai proses organisasi yang menghubungkan kebijakan, alokasi modal, pengelolaan risiko, instrumen pembiayaan, dan karakteristik nasabah,

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

bukan hanya sebagai nilai nominal pembiayaan hijau (Yameen et al., 2024; Bartolacci et al., 2024; Khan et al., 2024).

Manajemen Keuangan Berkelanjutan

Manajemen keuangan berkelanjutan dalam penelitian ini dipahami sebagai pengelolaan sumber daya keuangan yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam keputusan pembiayaan, investasi, pengelolaan risiko, dan penetapan prioritas organisasi. Pendekatan ini tidak menghilangkan tujuan finansial, tetapi memperluas horizon pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan risiko keberlanjutan. Cunha et al. (2021) menempatkan sustainable finance dan investment sebagai bidang yang menghubungkan keputusan keuangan dengan tujuan keberlanjutan. Perkembangan literatur menunjukkan bahwa sustainable finance semakin terkait dengan mekanisme transmisi dari sektor keuangan ke ekonomi riil. Caldecott et al. (2024) menekankan pentingnya memahami mekanisme bagaimana keputusan pembiayaan dan investasi menghasilkan dampak di sektor riil, sedangkan Singhania et al. (2024) menunjukkan meluasnya agenda sustainable finance pada green bonds, climate finance, sustainability-linked finance, dan instrumen lainnya. Zairis et al. (2024) juga menunjukkan adanya pergeseran perhatian menuju penciptaan nilai, ESG, perbankan, dan risiko keuangan. Manajemen keuangan berkelanjutan dalam penelitian ini ditempatkan sebagai orientasi strategis untuk memahami makna implementasi green finance di BRI. Analisis diarahkan pada bagaimana pertimbangan keberlanjutan masuk ke kebijakan pembiayaan, pengelolaan risiko, pendanaan, tata kelola, dan pengambilan keputusan. Konsep ini tidak diperlakukan sebagai variabel yang diuji secara statistik, melainkan sebagai kerangka untuk memahami arah, proses, dan makna praktik pengelolaan keuangan organisasi (Cunha et al., 2021; Caldecott et al., 2024; Singhania et al., 2024).

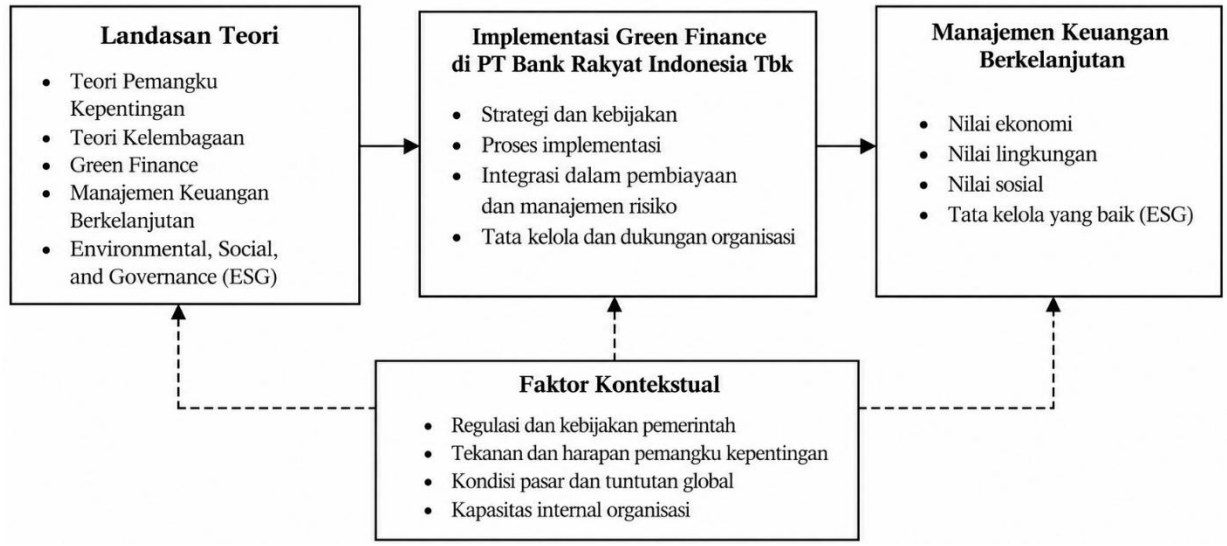
Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kerangka yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam aktivitas dan pengambilan keputusan organisasi. Aspek lingkungan mencakup risiko perubahan iklim dan dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan; aspek sosial mencakup hubungan dengan karyawan, nasabah, masyarakat, dan kelompok terdampak; sedangkan tata kelola berkaitan dengan pengawasan, akuntabilitas, transparansi, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Del Gesso dan Lodhi (2024) menunjukkan bahwa kajian ESG menggunakan beragam perspektif teori, dengan stakeholder dan institutional theory termasuk yang dominan. ESG pada sektor perbankan tidak hanya berkaitan dengan operasi internal bank, tetapi juga dengan aktivitas nasabah yang dibiayai. Karena keputusan kredit dapat memindahkan atau memperbesar eksposur bank terhadap risiko lingkungan dan sosial, integrasi ESG dapat dilakukan melalui screening, pengelolaan risiko, kebijakan pembiayaan, tata kelola, dan pengungkapan keberlanjutan. Manos et al. (2024) menunjukkan pentingnya responsible banking dan transparansi ESG, sementara Jillani et al. (2024) menunjukkan bahwa stakeholder menjadi bagian penting dalam praktik green banking di negara berkembang. ESG dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka analitis untuk membaca bagaimana aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tercermin dalam ESRM, climate risk management, strategi pembiayaan, tata kelola keberlanjutan, dan perspektif stakeholder internal. ESG tidak diposisikan sebagai variabel yang diukur secara

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan green finance hanya berdasarkan skor ESG. Pendekatan ini penting karena penelitian berfokus pada proses implementasi dan pemaknaan organisasi (Del Gesso & Lodhi, 2024; Manos et al., 2024; Suhardjo et al., 2026).

Kerangka konseptual penelitian diarahkan pada empat fokus analisis, yaitu: (1) implementasi green finance di BRI; (2) integrasi green finance dalam kebijakan dan praktik manajemen keuangan; (3) perspektif stakeholder internal; dan (4) faktor pendukung serta penghambat implementasi. Hubungan antarkonsep tersebut tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik, tetapi sebagai kerangka untuk mengorganisasi pengumpulan, pengodean, analisis, dan interpretasi data kualitatif. Karena itu, tidak digunakan hipotesis statistik dalam penelitian ini.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi green finance sebagai strategi manajemen keuangan berkelanjutan dalam konteks nyata PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Studi kasus sesuai digunakan ketika fenomena dikaji dalam konteks kehidupan nyata dan peneliti memanfaatkan berbagai sumber bukti untuk membangun pemahaman yang utuh (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan proses organisasi yang tidak tepat direduksi hanya menjadi ukuran numerik (Creswell & Creswell, 2023). Objek penelitian adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Pemilihan objek dilakukan secara purposive karena BRI memiliki praktik yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain pembiayaan berkelanjutan, penerbitan Green Bond, Environmental and Social Risk Management (ESRM), pengelolaan risiko iklim, Sustainability Report, dan komitmen menuju Net Zero Emission 2050. Karakteristik tersebut menjadikan BRI

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

relevan sebagai kasus untuk memahami bagaimana kebijakan dan praktik green finance diterjemahkan ke dalam pengelolaan keuangan dan aktivitas organisasi.

Informan Penelitian

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria informan meliputi pegawai BRI yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam implementasi green finance, memahami kebijakan ESG atau sustainable finance, bersedia memberikan informasi penelitian, dan memiliki masa kerja minimal dua tahun. Informan berasal dari unit yang berkaitan dengan ESG atau sustainability, manajemen risiko, corporate strategy, corporate secretary atau sustainability reporting, serta kredit atau sustainable financing. Data penelitian menggunakan enam informan. Penentuan jumlah informan mempertimbangkan kecukupan informasi dan prinsip data saturation. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan tema substantif baru yang berkaitan dengan fokus penelitian. Prinsip kecukupan informasi digunakan agar jumlah informan tidak ditentukan semata-mata berdasarkan angka tertentu, tetapi berdasarkan kemampuan data menjelaskan fenomena secara memadai (Creswell & Creswell, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus mendukung triangulasi. Penggunaan beberapa sumber bukti merupakan karakter penting studi kasus karena membantu peneliti membandingkan informasi dan membangun penjelasan yang lebih kuat (Yin, 2018). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemahaman informan mengenai implementasi green finance, strategi integrasinya ke dalam praktik manajemen keuangan, penerapan ESG dan pengelolaan risiko, perspektif stakeholder internal, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan fokus pertanyaan yang konsisten sekaligus ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2023). Observasi nonpartisipatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai konteks penerapan kebijakan keberlanjutan, koordinasi antarunit, serta praktik organisasi yang berkaitan dengan ESG dan green finance. Observasi ditempatkan sebagai sumber informasi pelengkap dan tidak digunakan sebagai pengganti data wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi dari wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan mencakup Sustainability Report 2024, Climate Report 2024, pedoman ESG, kebijakan Sustainable Finance, Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB), dokumen Green Bond, publikasi resmi perusahaan, serta regulasi OJK yang relevan. Ketiga

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari sumber berbeda sehingga meningkatkan kredibilitas interpretasi (Yin, 2018).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Analisis mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memperjelas pembentukan tema, penelitian juga menggunakan prinsip thematic analysis dalam proses pengodean dan pengelompokan pola data (Braun & Clarke, 2021). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengodekan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dikelompokkan ke dalam tema implementasi green finance, integrasi dalam manajemen keuangan, perspektif stakeholder internal, serta faktor pendukung dan penghambat (Miles et al., 2019). Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk matriks, tabel, bagan, dan uraian naratif untuk membantu peneliti melihat pola, keterkaitan, dan perbedaan antartema. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen pendukung sehingga temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dikembangkan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data kemudian diverifikasi kembali terhadap sumber data yang tersedia. Proses dilakukan secara iteratif sampai peneliti memperoleh interpretasi yang konsisten dengan bukti empiris (Miles et al., 2019).

Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan prinsip trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kriteria tersebut digunakan untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dan memperkuat keterlacakan proses penelitian (Ahmed, 2024; Lochmiller et al., 2026). Credibility diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen perusahaan dan regulasi yang relevan. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan informasi sebelum peneliti menarik kesimpulan. Transferability dijaga melalui penyajian konteks penelitian secara memadai, termasuk karakteristik objek, fokus implementasi green finance, karakteristik informan, serta konteks organisasi BRI. Penyajian konteks memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan terhadap konteks organisasi lain (Ahmed, 2024). Dependability diperkuat melalui dokumentasi proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengorganisasian data, pengodean, analisis tema, hingga penarikan kesimpulan. Confirmability dilakukan dengan menghubungkan interpretasi dan kesimpulan dengan bukti empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menyimpan transkrip wawancara, dokumen pendukung, catatan analisis, dan hasil triangulasi sebagai bagian dari audit trail (Ahmed, 2024).

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Green Finance sebagai Prioritas Strategis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green finance telah ditempatkan sebagai bagian dari agenda strategis dalam pengelolaan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Lima dari enam informan mengafirmasi bahwa green finance telah menjadi bagian strategis dari transformasi BRI, khususnya melalui pengelolaan portofolio berkelanjutan, manajemen risiko iklim, dan komitmen terhadap dekarbonisasi. Temuan wawancara menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas pendukung atau tanggung jawab sosial, tetapi mulai ditempatkan dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

Pergeseran pemahaman tersebut tercermin dalam pernyataan INF-1: "Beberapa tahun lalu, jujur saja, masih ada persepsi di sebagian unit internal bahwa menerapkan standar ESG dan green finance itu adalah beban biaya tambahan atau cost center yang mengurangi profitabilitas." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang internal yang kemudian berkembang menjadi pemahaman bahwa green finance memiliki fungsi strategis dalam pengelolaan risiko dan keberlanjutan jangka panjang. Secara dokumenter, orientasi strategis tersebut tercermin dalam alokasi sumber daya keuangan dan pengembangan instrumen pembiayaan berkelanjutan. Sustainability Report 2024 mencatat bahwa BRI mengalokasikan 64,30% dari total portofolio kredit dan investasi obligasi pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KUB). BRI juga menerbitkan Green Bond Tahap III sebesar Rp2,5 triliun dan menetapkan target net zero emission pada 2050. Data tersebut memperlihatkan bahwa agenda keberlanjutan telah diterjemahkan ke dalam keputusan yang berkaitan dengan alokasi modal dan pendanaan (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., 2025a). Implementasi green finance juga mencakup pengelolaan risiko. BRI menerapkan Environmental and Social Risk Management (ESRM), Negative Investment List, serta climate risk stress testing pada sekitar 71,41% portofolio pembiayaan pada tahap pertama 2024. Climate Report 2024 menjelaskan bahwa pendekatan tersebut merupakan bagian dari Climate Risk Management and Scenario Analysis (CRMS) (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., 2025b). Informan INF-2 menjelaskan: "Di BRI, implementasi green finance kami wujudkan dengan mengintegrasikan manajemen risiko iklim (climate risk management) secara langsung ke dalam kebijakan pembiayaan dan pengelolaan portofolio kredit."

Integrasi Green Finance dalam Manajemen Keuangan Berkelanjutan

Integrasi green finance dilakukan secara terdiferensiasi berdasarkan karakteristik segmen nasabah. Pada segmen korporasi dan komersial, penerapan dilakukan melalui ESRM, screening risiko lingkungan dan sosial, serta pengembangan Sustainability-Linked Loan (SLL). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa aspek ESG tidak hanya digunakan dalam pelaporan, tetapi juga ditempatkan dalam proses pembiayaan dan pengelolaan risiko. Pada segmen UMKM, strategi

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

lebih diarahkan pada inkubasi, pemberdayaan, dan dukungan terhadap proses transisi. Informan INF-5 menyatakan: "Oleh karena itu, bagi UMKM, strategi green finance BRI adalah inkubasi dan pemberdayaan transisi." Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan disesuaikan dengan kapasitas nasabah dan tidak menggunakan pendekatan one size fits all. Temuan juga menunjukkan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses pembiayaan. BRISPOT digunakan dalam proses kredit berbasis digital dan paperless, sedangkan teknologi dan analisis data dimanfaatkan untuk membantu identifikasi kelompok UMKM yang telah atau berpotensi menerapkan praktik usaha yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, transformasi digital berfungsi sebagai mekanisme pendukung dalam penerjemahan kebijakan keberlanjutan ke aktivitas pembiayaan.

Perspektif Pemangku Kepentingan Internal terhadap Green Finance

Wawancara menunjukkan perubahan perspektif stakeholder internal terhadap green finance. Pada tahap awal implementasi, penerapan standar ESG dan tuntutan keberlanjutan dipersepsikan sebagai tambahan proses dan biaya. Seiring meningkatnya pemahaman mengenai risiko lingkungan, regulasi, dan manfaat strategis keberlanjutan, green finance semakin dipahami sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan jangka panjang. INF-1 menegaskan: "Manajemen dan insan BRILiaN kini memahami bahwa green finance adalah investasi strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang atau long-term value creation." Temuan tersebut merupakan pemaknaan informan, bukan bukti kuantitatif bahwa nilai perusahaan atau profitabilitas BRI telah meningkat akibat green finance. Perubahan perspektif tersebut didukung oleh keterlibatan manajemen puncak dan tata kelola ESG. Target keberlanjutan diintegrasikan ke dalam Key Performance Indicators (KPI) unit kerja, sehingga keberlanjutan diterjemahkan menjadi tanggung jawab organisasi dan bukan hanya kebijakan tingkat korporasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Green Finance

Faktor pendukung utama meliputi komitmen manajemen puncak, dukungan regulasi, penguatan tata kelola ESG, ketersediaan instrumen pendanaan hijau, serta posisi BRI sebagai agent of development. POJK 51/POJK.03/2017 dan TKBI menyediakan kerangka bagi penerapan dan klasifikasi aktivitas keuangan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017, 2026). Hambatan utama berasal dari keterbatasan data lingkungan dan emisi nasabah, terutama UMKM. INF-1 menjelaskan: "Hambatan pertama adalah keterbatasan ketersediaan dan akurasi data emisi serta data lingkungan dari sisi nasabah, khususnya nasabah segmen UMKM yang belum memiliki pencatatan standar." INF-2 menambahkan: "Kendala terbesar kami di lapangan adalah keterbatasan dan kualitas data risiko iklim serta data emisi dari pihak debitur". Hambatan lain meliputi kesenjangan literasi ESG antara kantor pusat dan unit kerja daerah, ketegangan antara return finansial jangka pendek dan biaya transisi, keterbatasan proyek hijau yang bankable, serta persepsi bahwa sertifikasi keberlanjutan membutuhkan biaya relatif tinggi. Hambatan tersebut

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

menunjukkan bahwa implementasi green finance merupakan proses organisasi yang membutuhkan kesiapan data, sumber daya manusia, pipeline proyek, dan koordinasi lintas unit.

Pembahasan

Green Finance sebagai Strategi Organisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa green finance di BRI telah bergerak dari posisi program pendukung menuju bagian dari pengambilan keputusan strategis. Temuan ini sejalan dengan Yameen et al. (2024) yang mengidentifikasi regulasi, kebijakan kredit, pengelolaan risiko lingkungan, teknologi, inovasi, dan praktik internal sebagai unsur penting dalam adopsi green finance. Temuan juga konsisten dengan Bartolacci et al. (2024) dan Zairis et al. (2024) yang menunjukkan bahwa green finance dan sustainable finance berkembang dari fokus produk menuju isu yang lebih luas seperti ESG, risiko, green bonds, dan penciptaan nilai. Persamaan tersebut terlihat pada BRI melalui alokasi KUB, penerbitan Green Bond, ESRM, dan climate risk management. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan instrumen, tetapi menunjukkan melalui wawancara bagaimana stakeholder internal memaknai perubahan tersebut. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada penjelasan proses internalisasi green finance dalam organisasi perbankan, bukan pada pengukuran dampak finansialnya.

Integrasi Green Finance dan Manajemen Keuangan Berkelanjutan

Temuan mengenai pendekatan yang berbeda antara korporasi, komersial, dan UMKM memperluas pemahaman sustainable finance. Cunha et al. (2021) menekankan pentingnya menghubungkan keputusan keuangan dengan tujuan keberlanjutan, sedangkan Caldecott et al. (2024) menyoroti mekanisme transmisi keputusan keuangan ke ekonomi riil. Pada BRI, proses tersebut terlihat dari ESRM dan SLL untuk segmen korporasi/komersial serta inkubasi dan pemberdayaan transisi bagi UMKM. Temuan ini juga beririsan dengan Jillani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa stakeholder berperan penting dalam praktik green banking di negara berkembang. Namun, penelitian ini menemukan bentuk adaptasi yang lebih spesifik pada konteks bank dengan basis UMKM yang besar, yaitu penyesuaian pendekatan berdasarkan kapasitas data dan literasi ESG debitur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa implementasi sustainable finance memerlukan mekanisme yang proporsional terhadap karakteristik stakeholder penerima pembiayaan.

Perspektif Internal, ESG, dan Tata Kelola

Perubahan persepsi internal dari cost center menuju strategic investment sejalan dengan literatur yang menempatkan ESG sebagai bagian dari proses penciptaan nilai dan pengelolaan risiko. Talan et al. (2024) melalui pendekatan kualitatif menunjukkan pentingnya pengelolaan stakeholder dalam membangun value addition yang lebih holistik. Del Gesso dan Lodhi (2024) juga menunjukkan dominannya stakeholder theory dan institutional theory dalam kajian ESG.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Temuan penelitian lebih lanjut memperlihatkan bahwa perubahan perspektif internal tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh governance mechanism berupa keterlibatan manajemen puncak dan integrasi target keberlanjutan ke dalam KPI. Temuan ini sejalan dengan Suhardjo et al. (2026) yang mengidentifikasi keselarasan materialitas, strategi, stakeholder engagement, green taxonomy, governance, dan risk management sebagai penggerak penting keberlanjutan pada bank Indonesia. Manos et al. (2024) juga menunjukkan bahwa responsible banking berkaitan dengan transparansi ESG, sehingga tata kelola dan tekanan kelembagaan menjadi bagian penting dalam internalisasi praktik keberlanjutan.

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Tekanan Kelembagaan

Faktor pendukung berupa regulasi, komitmen manajemen, dan tata kelola menunjukkan kesesuaian dengan Institutional Theory. Regulasi menciptakan tekanan koersif, sedangkan standar dan praktik industri dapat membentuk tekanan normatif serta mimetik yang mendorong organisasi menyesuaikan praktik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa POJK 51/POJK.03/2017 dan TKBI bukan hanya dipahami sebagai kewajiban kepatuhan, tetapi juga menjadi referensi organisasi dalam mengembangkan praktik pembiayaan berkelanjutan. Hambatan data, literasi ESG, proyek hijau yang belum bankable, dan trade-off jangka pendek juga konsisten dengan literatur. Yameen et al. (2024) menempatkan kesiapan organisasi, risiko, teknologi, dan regulasi sebagai bagian penting dari adopsi green finance, sedangkan Cunha et al. (2021) menyoroti tantangan orientasi keuangan jangka pendek dalam sustainable finance. Carnevale dan Drago (2024) menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai bagaimana risiko ESG dihargai bank masih beragam, sehingga kehati-hatian diperlukan ketika menghubungkan implementasi ESG dengan hasil keuangan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi green finance tidak hanya bergantung pada tersedianya instrumen hijau. Implementasi memerlukan kombinasi antara tekanan kelembagaan, komitmen manajemen, kapasitas organisasi, kualitas data, kesiapan nasabah, dan kemampuan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat hasil Suhardjo et al. (2026) pada konteks perbankan Indonesia sekaligus memberikan kedalaman proses melalui perspektif stakeholder internal BRI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi green finance pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk telah berkembang menjadi bagian strategis dari manajemen keuangan berkelanjutan. Green finance diintegrasikan melalui alokasi portofolio pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan, instrumen pendanaan hijau, Environmental and Social Risk Management (ESRM), climate risk stress testing, tata kelola ESG, serta penyesuaian strategi pembiayaan berdasarkan karakteristik nasabah. Wawancara juga menunjukkan perubahan pemaknaan internal dari green finance sebagai tambahan biaya menuju investasi strategis untuk pengelolaan risiko dan nilai

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

jangka panjang, tanpa mengklaim adanya peningkatan kinerja keuangan yang telah diukur secara kuantitatif. Faktor pendukung utama adalah komitmen manajemen, regulasi, tata kelola, dan posisi BRI sebagai agent of development, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan data lingkungan dan emisi nasabah, kesenjangan literasi ESG, keterbatasan proyek hijau yang bankable, serta ketegangan antara return jangka pendek dan biaya transisi. Implikasi teoretis penelitian adalah menunjukkan bahwa Stakeholder Theory dan Institutional Theory dapat digunakan secara komplementer untuk memahami implementasi green finance sebagai proses respons terhadap kepentingan stakeholder sekaligus tekanan kelembagaan. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kualitas data ESG nasabah, peningkatan literasi ESG pada unit kerja, pengembangan skema transisi yang sesuai dengan kapasitas UMKM, dan penguatan pipeline proyek hijau yang layak dibiayai. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan studi kasus kualitatif pada satu bank dan fokus pada stakeholder internal, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa bank, melibatkan nasabah dan stakeholder eksternal, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk menguji hubungan implementasi green finance dengan kinerja keuangan, risiko, dan dampak keberlanjutan.

REFERENSI

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 2, 100051. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. Counselling and Psychotherapy Research, 21(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Caldecott, B., Clark, A., Harnett, E., & Liu, F. (2024). How sustainable finance creates impact: Transmission mechanisms to the real economy. Review of World Economics, 162(1), 87–119. https://doi.org/10.1007/s10290-024-00541-9

Carnevale, C., & Drago, D. (2024). Do banks price ESG risks? A critical review of empirical research. Research in International Business and Finance, 69, 102227. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102227

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Cunha, F. A. F. S., Meira, E., & Orsato, R. J. (2021). Sustainable finance and investment: Review and research agenda. Business Strategy and the Environment, 30(8), 3821–3838. https://doi.org/10.1002/bse.2842

Del Gesso, C., & Lodhi, R. N. (2024). Theories underlying environmental, social and governance (ESG) disclosure: A systematic review of accounting studies. Journal of Accounting Literature, 47(2), 433–461. https://doi.org/10.1108/JAL-08-2023-0143

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Jillani, H., Chaudhry, M. N., Zahid, H., & Iqbal, M. N. (2024). The mediating role of stakeholders on green banking practices and bank performance: The case of a developing nation. PLOS ONE, 19(5), e0300585. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300585

Khan, H. H. A., Ahmad, N., Yusof, N. M., & Chowdhury, M. A. M. (2024). Green finance and environmental sustainability: A systematic review and future research avenues. Environmental Science and Pollution Research, 31(6), 9784–9794. https://doi.org/10.1007/s11356-023-31809-6

Lochmiller, C. R., Cho, Y., & Lester, J. N. (2026). Designing trustworthy qualitative HRD research: Methodological considerations. Human Resource Development Review, 25(2), 212–226. https://doi.org/10.1177/15344843261419651

Manos, R., Finger, M., & Boukai, H. (2024). Self-regulation for responsible banking and ESG disclosure scores: Is there a link? Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 97, 102079. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2024.102079

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Keuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan%2C-Emiten%2C-dan-Perusahaan-Publik.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) Versi 3. https://ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Sektor-Jasa-Keuangan/Keuangan-Berkelanjutan/Pages/TKBI-Versi-3-2026.aspx

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025a). Sustainability report 2024. https://bri.co.id/web/guest/api/files?path=%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fdocuments%2FSustainability+Report+BRI+Tahun+2024+%28ENG%29.pdf

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025b). Climate report 2024. https://www.ir-bri.com/misc/BRI_Climate_Report_2024.pdf

Singhania, M., Chadha, G., & Prasad, R. (2024). Sustainable finance research: Review and agenda. International Journal of Finance & Economics, 29(4), 4010–4045. https://doi.org/10.1002/ijfe.2854

Suhardjo, I., Akroyd, C., & Suparman, M. (2026). Beyond the bottom line: A qualitative content analysis of sustainability performance drivers in Indonesian banks. Qualitative Research in Financial Markets, 18(3), 728–747. https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2024-0241

Talan, G., Sharma, G. D., Pereira, V., & Muschert, G. W. (2024). From ESG to holistic value addition: Rethinking sustainable investment from the lens of stakeholder theory. International Review of Economics & Finance, 96, 103530. https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103530

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 447-462
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.657

Yameen, J., Kijkasiwat, P., Hussain, A., Farooq, M. A., & Ajmal, T. (2024). Green finance in banking industry: A systematic literature review. SN Business & Economics, 4(8), 128. https://doi.org/10.1007/s43546-024-00683-w

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Zairis, G., Liargovas, P., & Apostolopoulos, N. (2024). Sustainable finance and ESG importance: A systematic literature review and research agenda. Sustainability, 16(7), 2878. https://doi.org/10.3390/su16072878